

Workshop Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Nur Amalia¹, Nawawi², Syarif Hidayatullah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta
Email: nur21amalia@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran menulis cerpen dalam workshop ini bertujuan untuk melatih keterampilan menulis cerpen. Tidaklah mudah untuk menulis cerpen, ada beberapa hambatan yang dialami siswa ketika mereka harus menulis cerpen diantaranya adalah kesulitan menemukan ide cerita yang akan dituliskan. Hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan yang hanya bersumber pada buku yang ada di perpustakaan atau buku pegangan guru, metode ceramah dan diskusi dalam penyampaian materi, kurangnya kreativitas dan kurangnya penguasaan IT, dan juga media pembelajaran yang tidak mendukung membuat siswa tidak dapat menghasilkan karya cerpen yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai menulis cerpen siswa KKM 75, sementara nilai rata-rata adalah 60, artinya kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat tergolong rendah. Sebagian guru kurang memahami bahwa siswa SMA memiliki jiwa petualang, mereka membutuhkan tantangan dalam menyalurkan kreativitas dan kepercayaan diri agar dapat mengembangkan inisiatif dan kreativitas mereka. Untuk mengembangkan keterampilan menulis cerpen guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, menarik, dapat membangkitkan motivasi siswa, dan, meningkatkan kemampuan berimajinasi, sehingga siswa dapat mengembangkan ide-ide kreatif mereka dalam menulis naskah cerpen. Untuk itu film adalah salah satu media yang dianggap dapat menumbuhkan inspirasi dan minat siswa untuk menulis cerpen. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah inkuiri dengan teknik ekranisasi film. Secara umum kegiatan ini telah berhasil membuat para peserta dapat menciptakan sebuah cerpen yang menarik. Oleh karena itu, kegiatan ini telah berhasil mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari dihadiri siswa tepat waktu, sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat aktif dalam kegiatan menulis cerpen, dan cerpen yang dihasilkan siswa melalui workshop ini dibeikan penilaian

Kata kunci: workshop, menulis cerpen, siswa SMA/SMK

Abstract

Learning to write short stories aims to train students' language skills both oral and written. It is not easy to write short stories, there are several obstacles that students experience when they have to write short stories, including difficulty finding story ideas to write. This is related to the material presented by the teacher so far only sourced from books in the library or teacher and teacher handbooks, as well as learning that still uses lecture and discussion methods in delivering material, lack of creativity and lack of mastery of IT, besides learning media that does not support making students unable to produce maximum short stories. This can be seen from writing short stories of KKM 75 students, while the average score is 60, meaning that the students' short story writing skills in class XI at SMA Muhammadiyah 8 Ciputat are classified as low. In addition, teachers also do not understand that high school students have an adventurous spirit, they need challenges and channel them through creativity and self-confidence in order to develop their initiative and creativity. To develop short story writing skills, teachers need to use methods and learning media that are appropriate, interesting and can arouse student motivation, increase their ability to imagine so that students can develop their creative ideas in writing short stories. Film is a medium that is considered to be able to inspire and inspire students to write short stories. The method used in this activity is inquiry with film extraction techniques. In general, this activity has succeeded in making the participants able to create an interesting short story. Therefore, this activity has succeeded in overcoming the problems experienced by the participants. The

participants in this activity were very enthusiastic as evidenced by the presence and short stories produced by students through this workshop.

Keywords: workshop, short story writing, high school / vocational school students

PENDAHULUAN

Berbahasa lainnya Kegiatan menulis merupakan aspek dari pembelajaran semua bahasa bagi pelajar khususnya, dan wajib hukumnya memiliki kemampuan menulis selain membaca, berbicara, dan menyimak. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif, karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya khususnya sastra, karena keterampilan ini perlu memperhatikan aspek ortografi dan grafologi. Menulis cerpen sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, kreatif, imajinatif, dapat mengemas persoalan kehidupan yang dialami sehari-hari dengan satu konflik sehingga pembaca memiliki pengalaman tentang kehidupan baru. Hampir semua orang suka membaca cerpen, karena cerpen berisi cerita yang mampu memberikan kesenangan imajinatif. Selain itu, cerpen juga relatif pendek sehingga untuk menyelesaikan pembacaan sebuah cerita tidak perlu meluangkan waktu khusus dan lama seperti novel.

Untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam menulis cerpen maka dibutuhkan media yang menarik agar dapat meningkatkan semangat dalam menulis dan membuat karya yang dihasilkan sempurna. Salah satu media yang tepat adalah film. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio, visual dan gerak yang menimbulkan kesan impresif bagi penontonnya.

Film sebagai suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara,

yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, *écran*, yang berarti “layar”. Eneste kemudian memberi definisi pada istilah ini sebagai pelayar-putihan, pemindahan/ pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film atau sebaliknya yang mengalami perubahan bentuk dan penyesuaian isi (Eneste 1991: 67). Ekranisasi sebenarnya suatu perubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Wahana untuk membicarakan transformasi dari satu istilah ke istilah lain pada hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi (Damono, 2005). Hasil transformasi menimbulkan terjadinya penambahan, pengurangan, dan perubahan yang bervariasi (Ayu Oktafiyani, Suseso, 2017). Ekranisasi atau pengalihwahanaan dari satu karya ke bentuk karya yang lain dalam hal ini penggunaan wahana perubahan wahana bentuk film ke bentuk cerpen/novel atau sebaliknya dapat melahirkan ide-ide baru dari siswa (Qadli Jafar Adrian Jafar Fakhrurozi, n.d. 2021). Ekranisasi belum terlalu populer di mata guru dan siswa SMA bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Sangat disayangkan jika di era 4.0 yang dikenal sebagai era digital atau era revolusi industri seperti saat ini masih banyak yang tidak tahu (Arsyad, 2009). Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat efektif dan mampu menggugah nurani dan motivasi siswa dalam proses penulisan cerpen. Ekranisasi yang dimaksud adalah ekranisasi yang menjadikan film sebagai stimulus untuk memancing imajinasi siswa dalam membuat cerpen (Praharwati, 2017). Film hasil ekranisasi biasanya mengangkat karya sastra yang best seller (Qadhli Jafar Adrian Jafar Fakhrurozi, 2020).

Melalui film yang disajikan dengan gambar hidup yang bergerak melibatkan aktivitas mata, bersuara melibatkan aktivitas telinga, dan menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang langsung pula. Film dapat ditonton dan memberikan pengalaman hidup secara langsung menjadikan film sebagai media yang mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi, ide, nalar, meningkatkan daya imajinasi, dan kreativitas siswa, dan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa.

Dalam workshop ini tim penyuluh mengarahkan siswa untuk membuat cerpen, karena menulis cerpen hanya membutuhkan ide yang sederhana dan waktu yang singkat. Penerapan media film ekranisasi dalam menulis cerpen sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh kurangnya minat siswa SMA dalam menulis cerpen.

Menulis cerpen merupakan aktivitas yang melibatkan imajinasi. Kesulitan dalam menulis cerpen, lebih disebabkan sulitnya mengembangkan imajinasi. Hal inilah yang terjadi pada siswa saat ini. Seringkali imajinasi buntu ketika baru menulis satu atau dua paragraf (Republika, 6 Desember 2019). Padahal, imajinasi pada sisi tertentu, bahkan lebih penting dari ilmu pengetahuan seperti yang diungkapkan Einstein. Namun, memang untuk menumbuhkan kemampuan berimajinasi bukanlah perkara mudah, terlebih ketika baru memulai menulis cerpen.

Kesulitan inilah yang dialami pula oleh siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Kemampuan mengarang siswa pada sekolah ini sangat rendah. Diakui oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, kendala utamanya adalah sulitnya siswa mengembangkan ide cerpen secara utuh. Hal ini dikarenakan kemampuan imajinatif mereka sangat kurang. Dari seluruh kelas yang berjumlah 85 orang. Hanya 5 orang saja yang mendapatkan nilai yang baik dalam hal menulis cerpen. Sisanya, mereka tak sampai selesai menulis cerpen diakibatkan miskinnya imajinasi mereka.

Di sisi siswa, ada anggapan pelajaran menulis cerpen adalah pelajaran yang menjenuhkan serta membosankan. Dalam pelaksanaan pembelajaran cerpen, memang guru pada SMA Muhammadiyah 8 Ciputat hanya mengandalkan pada buku paket yang sudah ada. Sebelum menulis cerpen, guru hanya menyampaikan materi cerpen secara teoretis serta memberikan contoh cerpen-cerpen yang ada di buku pegangan dan buku kumpulan cerpen yang tentu saja membosankan bagi siswa.

Untuk memecahkan kesulitan dalam menulis cerpen, maka perlu menggunakan metode yang efektif dan menarik agar standar kompetensi tersebut dapat terpenuhi. Metode ekranisasi merupakan suatu proses penyerapan atau perubahan sesuatu, namun perubahan tersebut tidak menyeluruh dan masih

terdapat hal-hal yang tetap dipertahankan baik dari segi unsur intrinsik maupun ekstrinsik sehingga muncul perpaduan yang baru dan menarik (Putri Nadia Afri, Nurizzati, 2014).

Ekranisasi yang dimaksud adalah ekranisasi yang menjadikan film sebagai stimulus untuk memancing imajinasi siswa dalam membuat cerpen. Dalam hal ini, siswa sudah mengetahui tema, gaya bahasa, tata bahasa, alur, latar, maupun penokohnya sehingga memudahkan siswa dalam menyusun sebuah cerpen. Proses semacam ini, biasa disebut dengan de-ekranisasi yang merupakan proses ekranisasi dari tradisi lihat-dengar dengan kemasan teknologi ke budaya baca tulis dalam hal ini adalah ekranisasi film ke dalam sebuah karya prosal (Heru S.P. Saputra, 2009). Dengan demikian, Tim Dosen UHAMKA akan memutarakan sejumlah film bagi para siswa sehingga hal ini pun dapat menumbuhkan daya imajinasi, meningkatkan aktifitas dan kreatifitas kreatif, dan juga menumbuhkan motivasi siswa untuk berkarya.

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) fakta yang melatarbelakangi atau menginspirasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Pada bagian ini juga diberikan deskripsi mengenai masyarakat/mitra yang menjadi target kegiatan. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kegiatan pengabdian. Pada bagian ini ditulis menggunakan font Georgia ukuran 12, demikian juga semua bagian isi dari artikel ini.

MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pendahuluan maka dirumuskan permasalahan mitra adalah:

1. Minimnya pembinaan penulisan cerpen yang secara intensif mengasah keterampilan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.
2. Kesulitan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dalam mengembangkan imajinasi untuk membuat cerita pendek.
3. Minat siswa dalam mengarang cerpen rendah sehingga membuat siswa sulit membuat sebuah cerita pendek

4. Para siswa masih menjadi pembaca pasif untuk karya sastra berupa cerpen.
5. Diperlukan metode yang dapat memotivasi siswa dalam menulis cerpen

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tim pengabdian masyarakat akan melakukan pelatihan menulis cerpen dengan menggunakan media film dan metode ekranisasi dengan berbagai langkah yang mampu mengembangkan keterampilan guru dalam mengajarkan materi menulis cerpen, dan menggali kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan film sebagai mediana, sehingga siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat menjadi terampil dalam menulis cerpen.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam workshop menulis cerpen bagi guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat ini adalah dengan pendekatan praktek. Artinya, para peserta dalam kegiatan ini harus mampu mempraktikkan berbagai arahan yang telah disampaikan oleh tim Pengabdian Masyarakat dari UHAMKA, dengan pendampingan menulis cerpen dari teori-praktik, maka kegiatan pengabdian ini akan benar-benar menyelesaikan permasalahan mitra yang telah disebut di atas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah inkuiri dengan teknik ekranisasi film, dan praktek menulis cerpen. Tahapan proses pelaksanaan pelatihan, meliputi penyampaian materi, penayangan film, penyusunan draf alur, penulisan cerpen, dan bedah cerpen.

Dalam menjawab permasalahan mitra, tim Pengabdian Masyarakat telah melaksanakan kegiatan ini di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang peserta yang terdiri dari siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat-Tangerang Selatan. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Dra. Nur Amalia, M.Pd., DR. Nawawi, M.Si., Syarif Hidayatullah, M.Pd. Ketiganya merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. Mereka merupakan para dosen yang aktif dalam kegiatan kesusastraan khususnya menulis cerpen. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari pada 16–18 Februari 2020 di Jalan Dewi Sartika, Blok N 4 RT 4, Ciputat-Tangerang Selatan, Banten.

Kesuksesan kegiatan workshop menulis cerpen dengan menggunakan metode Ekranisasi ini dapat diukur dari kemampuan menulis cerpen siswa sesuai dengan metode atau teknik yang disampaikan pada workshop menulis cerpen. Selain itu, Dalam melakukan evaluasi kegiatan workshop ini, tim telah menyiapkan kuisioner yang diisi oleh para peserta workshop untuk dapat menilai proses workshop ini. Berdasarkan angket tersebut maka tim akan melakukan evaluasi bersama dengan mitra apakah kegiatan workshop ini dapat terus berlanjut atau tidak.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Workshop Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 8 Ciputat-Tangerang Selatan, telah dilaksanakan melalui penyajian materi, tanya jawab, dan diskusi, tayangan film, dan pelatihan Menulis cerpen. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang peserta siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Dra. Nur Amalia, M.Pd., DR. Nawawi, M.Si., Syarif Hidayatullah, M.Pd..

Kegiatan ini pada umumnya berlangsung lancar dan kondusif. Para peserta terlihat antusias mengikuti rangkaian kegiatan dan tampak rileks dan santai saat materi diberikan. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan, diutarakan dalam suasana santai dan melibatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, sehingga kesan jenuh dan membosankan hilang dalam kegiatan workshop menulis cerpen ini.

Pada hari pertama, kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh ketua tim, Dra. Nur Amalia, M.Pd., ketua tim menyampaikan tentang tujuan dan harapan mengenai kegiatan workshop menulis cerpen ini. Dalam sambutan juga, ketua memotivasi para siswa agar dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam cerpen karena kejadian yang terdapat dalam cerpen dapat berasal dari kejadian-kejadian sederhana yang dialami setiap hari. Jadi siswa dapat menuliskan hal-hal berkesan yang dialaminya setiap hari dan itu semua merupakan sumber ide yang tidak pernah ada habisnya. Setiap siswa pasti mengalami hal-hal kecil dalam keseharian mereka.

Sambutan selanjutnya, disampaikan oleh mitra kepala sekolah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tangerang Selatan yang diwakili oleh wakasek bidang kesiswaan menyampaikan rasa terima kasih kepada tim serta mengapresiasi kegiatan ini dengan baik.



Foto 1: Seremoni Pembukaan Pelatihan Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi di SMA Muhammadiyah 8.

Kegiatan hari pertama kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi konsep dasar menulis cerpen. Para peserta diberikan persepsi tentang bagaimana sebuah cerpen yang baik ditulis. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan, unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Dalam kegiatan ini para siswa hanya menyimak dan sesekali memberikan pertanyaan saat narasumber menyampaikan berbagai contoh dan meminta peserta turut serta memberikan contoh. Dari kegiatan yang partisipatif ini, para peserta menjadi semangat sekaligus ceria karena banyak kosa kata yang tidak tepat digunakan dan kadang membuat suasana menjadi riuh karena letaknya tidak sesuai dengan posisinya.

Pada hari kedua dari kegiatan workshop ini, siswa diminta untuk menyaksikan tayangan film yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat UHAMKA. Ada 2 film yang ditayangkan yaitu *Refrain* yang diadaptasi dari novel karya Wina Efendi yang berjudul sama, Film ini dipilih karena cerita yang ditampilkan merupakan potret anak SMA yang *relate*. Film ini menceritakan tentang persahabatan, hingga muncul perasaan cinta yang tak terlakan. Film ini dibintangi oleh Afgansyah Reza dan Maudy Ayunda. Film ke-2 Orang Kaya,

mengisahkan tentang sebuah keluarga miskin yang penuh dengan problematik keuangan dan tiba-tiba menjadi kaya. Dalam film ini siswa mempelajari berbagai pelajaran hidup akibat dari sifat tamak terhadap materi dan efek yang ditimbulkannya. Tokoh-tokoh dalam film adalah actor kawakan seperti Ibu (Cut Mini), Bapak (Lukman Sardi) Duta (Derby Romero), Tika (Raline Shah) Dodi (Fatih Unru). Setelah itu siswa dibawa bimbingan tim pengabdian masyarakat, diminta untuk memberikan penilaian terhadap tema film, latar, alur, penokohan, pesan, konflik dan peleraian. Dari workshop hari kedua, tim pengabdian masyarakat melihat motivasi siswa cukup tinggi pada saat siswa diminta untuk menonton film.

Hari ke-3 dari workshop iini, siswa diminta untuk praktik menulis cerpen berdasarkan teori yang telah diberikan dengan tema bebas tetapi berkaitan dengan 2 film yang telah ditonton siswa, dan dikaitkan dengan pengalaman siswa masing-masing. Dalam hal inni siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide cerita, tema, alur, latar, penokohan, gaya Bahasa. Tema yang dipilih lebih banyak berkaitan dengan pengalaman lucu, menyenangkan dan kejadian tak terlupakan yang pernah mereka alami.



Foto 2: Pemberiaan Materi Pelatihan Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi di
* oleh Dra. Nur Amalia, M.Pd.



Foto 3: Pendampingan Praktek Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi

Para peserta terlihat senang dan antusias karena diberi kesempatan untuk menulis cerpen di dampingi oleh tim penyuluh. Beberapa peserta merasa kesulitan, namun pada akhirnya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tim pengabdian masyarakat dari UHAMKA. Di akhir kegiatan ini, beberapa peserta diminta untuk membacakan cerpennya. Beberapa diantaranya malu-malu, tetapi mereka Nampak antusias.

Kegiatan workshop hari pertama siswa dibekali dengan teori-teori praktis berkaitan dengan penulisan cerpoen, disampaikan dengan Bahasa sederhana dan melibatkan siswa sebagai subyek pembelajaran.

Kegiatan di hari kedua, pada sesi pertama. Workshop menulis cerpen ini lanjut ke teknik Ekranisasi. Pelatihan hari kedua ini tak kalah menarik karena lagi-lagi para peserta menghadapi materi yang berbeda dari materi menulis cerpen pada umumnya. Tahap pertama yaitu, informasi tentang penulisan metode ekranisasi melalui penayangan film.

Untuk menumbuhkan minat siwa dalam menulis cerpen, pada hari ke-2 peserta workshop diajak untuk menyaksikan dua film yang akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan cerita pendeknya. Durasi film yang diputar sekitar 1–1,5 jam. Selama menyaksikan penayangan film tersebut, peserta workshop diberikan sebuah tabel isian yang merepresentasikan film secara keseluruhan. Tabel ini berfungsi sebagai acuan saat nanti menulis cerpen. Adapun tabelnya sebagai berikut,

Tabel 1.1

Format Laporan Penayangan Film

Hari

Judul	
Tokoh	Antagonis Tritagonis Protagonis
Alur Cerita	
Latar	

Setelah menyaksikan penayangan film dan mengisi tabel, maka langkah selanjutnya peserta membuat draft dari alur yang akan diceritakan di dalam cerita pendeknya. Dalam proses ini, tim mendampingi siswa menulis cerpen. Pendampingan yang dilakukan berupa pemberian arahan dan motivasi agar para peserta mampu menyelesaikan draft alur yang akan mereka jadikan cerpen.

Tahap ini menjadi dasar penting dalam perumusan cerpen secara keseluruhan. Jika tidak benar-benar matang dalam pembuatan draft, maka akan memunculkan berbagai masalah dalam penulisan cerpen, umumnya yang terjadi

adalah kesulitan menyelesaikan cerpen, kebingungan membawa arah cerita, hingga sulit menentukan akhir cerita. Siang hari di hari kedua, tim memeriksa draft cerpen yang selesai ditulis oleh peserta, selanjutnya diperiksa dan dibaca satu-persatu oleh tim untuk dianalisis kekurangan dan kelebihan dari masing-masing draft cerpen peserta dan dikembalikan kepada siswa.

Kegiatan pada hari ketiga Hasil draft yang telah dibuat kemudian disusun menjadi sebuah cerpen yang utuh. Dalam proses ini, tim melakukan pembimbingan bagaimana mengawali cerita hingga mengakhiri cerita secara praktis. Para peserta pun diberikan ruang bertanya seluas-luasnya jika peserta kesulitan membuat cerpennya. Dalam kegiatan tersebut, para siswa terlihat senang dan tertawa-tawa melihat hasil yang mereka buat karena berhasil menulis cerpen yang lucu dan menarik berdasarkan film yang telah ditontonnya. Hal tersebut membuat suasana kelas bertambah ceria terlebih saat peserta diminta membacakan cerpennya.

Penulisan cerpen ini dibatasi waktu sehingga para peserta termotivasi untuk menyelesaikan cerpen itu dengan segera. Agar memompa semangat peserta menulis, maka diberikan reward atau penghargaan bagi mereka yang mampu menyelesaikan tepat waktu.

Selain pendekatan personal semacam itu, cerpen yang telah ditulis kemudian di, dan ini juga dilakukan dalam bentuk forum yang memaparkan kelebihan dan kekurangan yang ditemui dari semua cerpen yang dikumpulkan oleh peserta workshop. Para peserta yang terpilih sebagai penulis cerpen terbaik, akan diberikan penghargaan. Selanjutnya siswa cerpen yang masih kurang baik dan belum memenuhi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik diberikan pengayaan yang difokuskan pada diksi dan gaya bahasa, seperti yang dimaksud adalah perumpamaan, personifikasi, kiasan, dan hiperbola. Jika selama ini materi majas hanya reseptif saja, maka dalam pelatihan ini materi gaya bahasa disajikan dalam kegiatan produktif. Dalam hal ini para peserta diminta untuk menulis cerpen berdasarkan empat gaya bahasa tersebut (perumpamaan, personifikasi, kiasan, dan hiperbola). Keempat materi ini disampaikan selama seharian. Materi dalam pengayaan gaya bahasa ini disampaikan dalam bentuk tanya jawab terlebih pada saat membahas contoh-contoh. Narasumber meminta contoh-contoh dari peserta

dan peserta pun menanggapinya dengan diksi yang baik. Di akhir pengayaan gaya bahasa ini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan sukses karena memenuhi indikator permasalahan yang dialami oleh para peserta. Dengan materi-materi yang diberikan para peserta mulai memahami bagaimana cara menulis cerpen yang baik sehingga pembinaan penulisan cerpen yang selama ini jarang mereka dapatkan benar-benar dapat menjadi pengobat bagi wawasan yang diinginkan para peserta. Mereka pun kini dapat menulis cerpen dengan baik.

Kesuksesan kegiatan workshop menulis cerpen terlihat dari respons kuisoner yang dibagikan kepada para peserta. Mayoritas para peserta puas dengan kemampuan pemateri menyampaikan materi, yaitu sebanyak 93% menjawab sangat baik dan 7% siswanya menjawab baik. Dalam aspek kemampuan memberikan contoh, para peserta menganggap tim sangat baik dalam menyampaikan contoh-contoh cerpen dan berbagai tekniknya sehingga menjawab 100% sangat baik. Dalam aspek lain pun demikian, seluruh peserta (100%) mengisi kolom sangat baik untuk kebermanfaatan pelaksanaan workshop menulis cerpen bagi peserta pelatihan. Untuk kekompakan tim, seluruh peserta (100%) menjawab sangat baik pula. Adapun pada aspek terakhir, yaitu pengadaan sarana pelaksanaan workshop menulis cerpen, peserta menjawab baik sebanyak 13% dan sisanya, sangat baik 87%.

Pelaksanaan kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik. Agar lebih baik lagi dalam pelaksanaan workshop sejenis dapat memperhatikan aspek-aspek berikut, yaitu workshop dapat dilaksanakan pada tempat-tempat lain agar siswa yang belum berpartisipasi dalam kegiatan ini dapat turut serta di kemudian hari, jumlah dana yang terbatas membuat beberapa teknik tidak dapat terlaksana dengan baik, dan materi workshop diharapkan dapat digunakan oleh siswa-siswanya sebagai modal dasar dalam menulis cerpen.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop ini dapat dikatakan berjalan lancar dan baik. Hal ini dapat dilihat dari respon dan pertanyaan yang diberikan oleh peserta kepada para penyuluh. Dengan demikian, setelah mengikuti workshop ini, siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat-Tangerang Selatan dapat menulis cerpen dengan baik.

Kendala ataupun hambatan dalam pelaksanaan workshop ini hampir dapat dikatakan tidak ada, karena para peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah siswa kelas XII yang memang sedang mempelajari materi ini. Diantara peserta ini ada yang memang tertarik untuk menulis cerpen.

Wajah siswa yang mengikuti workshop ini tampak happy fun. Kegiatan menulis cerpen ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian, dan juga teknik ekranisasi yang digunakan mereka simak dengan baik dan sesekali sambil bercanda. Setiap kelompok tampak terlihat kompak, dan saling isi, sehingga waktu untuk menyelesaikan penulisan cerpen dapat diselesaikan tepat waktu.

Kondisi peserta seperti ini sangat membantu/mempermudah para penyuluh dalam mentransfer materi penyuluhan maupun pemutaran film. Dalam penyampaian materi penyuluhan para penyuluh berusaha menyampaikan materi sejelas dan /sesederhana mungkin, dan berusaha menghindari penggunaan istilah-istilah khusus. Kalaupun ada yang kurang mengerti dengan istilah yang digunakan para penyuluh, mereka dapat menanyakan langsung kepada para penyuluh.

Hasil kegiatan pelatihan Workshop Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat t dievaluasi berdasarkan respon dan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta kepada tim pengabdian masyarakat. Respon dan pertanyaan yang mengindikasikan minat dan keingintahuan cukup banyak diajukan peserta. Hal ini dapat dilihat dari tabel parameter yang dievaluasi seperti tertera pada tabel berikut:

TABEL PARAMETER RESPON PESERTA

No.	Parameter	PROSENTASI (%)		
		A	B	C
1.	Penerimaan Materi	√	-	-
	Pemahaman	√	-	-
3	Aplikasi	-	√	-

Keterangan:

A= Sangat Baik

B= baik

C= Cukup

KESIMPULAN

Kegiatan workshop “Ibm Menulis Cerpen dengan Teknik Ekranisasi Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para penyuluh. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan kepada para penyuluh, dan minat peserta untuk mendapatkan penyuluhan serta harapan mereka agar penyuluhan semacam ini dapat berlanjut, dan kemampuan menulis cerpennya dapat terasah sehingga cerpen t dimuat di koran atau majalah yang nantinya akan mendukung penilaian akreditasi sekolah..

Setelah mengikuti kegiatan workshop ini siswa SMA Muhammadiyah 8 diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan ini dengan cara mempraktekkan di rumah dan terus berlatih dalam menulis cerpen sehingga cerpen yang mereka buat dapat dimuat di koran atau majalah dan dapat dijadikan sebagai sumber income sampingan siswa.

Melalui pertanyaan dan tanggapan terhadap materi yang disajikan terutama pada saat tim penyuluh menyajikan materi menulis cerpen dengan menggunakan teknik ekranisasi dan mereka sangat berterimakasih dengan kedatangan dan masukan yang diberikan oleh tim penyuluh, yang membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk berkreasi, dan mereka sangat berharap kegiatan seperti ini diadakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka cipta.
- Ayu Oktafiyani, Suseso, A. N. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habburrahan El-Shirazy: Kajian Ekranisasai. *Jurnal Sastra Indonesia (Journal.Uness.Ac.Id P ISSN: 2252-6315 ISSN: 2685-9559, Vol.6 No.3, 39-45*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Heru S.P. Saputra. (2009). *Transformasi Lintas Genre Dari Novel ke FILM, dari Filmke Novel*. 21, 41-55.
- Jafar Fakhrurozi, Qadhli Jafar Adrian. (2020). *Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek*. 91-97. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/semiba/issue/view/956/E->

ISBN: 978-602-5830-27-3

Jafar Fakhrurozi, Qadli Jafar Adrian. (n.d.). Kajian dan Praktik Ekranisasi perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 31–40. <https://doi.org/DOI: 10.33603/dj.v8i1.4417>

Praharwati, dkk. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, ISSN 0853-1692.

Putri Nadia Afri, Nurizzati, dan M. I. N. (2014). Tranformasi Novel ke Film. *Jurnal Bahasa Dan Sasatra*, Vol. 2 No., 1–14. <https://doi.org/DOI: https://10.24036/833750>